

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan sarana yang menunjang pergerakan baik orang maupun barang dari suatu tempat asal ke tempat tujuan. Secara umum, kebutuhan akan jasa transportasi ini akan dilayani dengan tiga jenis moda yaitu darat, air dan udara. Untuk moda yang memberikan pelayanan jasa transportasi melalui jalan darat dikenal seperti mobil pribadi, sepeda motor, bus antar kota, bus kota, angkutan kota (Angkot), taksi, kereta api, dan lain-lain. ⁽⁷⁾

Peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan ekonomi dalam suatu wilayah mengakibatkan tingginya aktivitas masyarakat dalam melakukan pergerakan, hal ini menyebabkan tuntutan terhadap jasa transportasi juga meningkat. Kota Bandung sebagai ibukota Propinsi Jawa Barat saat ini juga mengalami tuntutan akan jasa transportasi. Presentasi jumlah angkot yang mencapai 90 % dari total angkutan umum yang ada menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat Bandung akan sarana angkutan umum ini. Pelayanan trayek dari angkot ini telah menjangkau hampir seluruh pusat-pusat kegiatan seperti pendidikan, bisnis, hiburan, dan perkantoran.

Besarnya kebutuhan masyarakat akan sarana angkot ini ternyata juga banyak menimbulkan permasalahan. Salah satu permasalahan mendasar yang sering dihadapi ialah belum dipatuhinya oleh pengemudi akan ketentuan tarif resmi yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah (Pemda).

Untuk kelangsungan operasional dan perkembangan dari angkutan kota ini, tarif sebagai imbalan atas jasa yang diterima pengemudi harus menutupi seluruh biaya operasional kendaraan (BOK) dan memberikan keuntungan yang layak.

Naiknya harga BBM yang mencapai 50% dan harga suku cadang yang mencapai 100% lebih menjadi alasan utama bagi para pengemudi menuntut akan adanya perubahan tarif. Akan tetapi tarif resmi yang telah diperbaharui oleh Pemda dipandang pengemudi belum memenuhi hal-hal di atas.

Akibatnya banyak pelanggaran tarif yang dilakukan oleh pengemudi terhadap pengguna jasa angkot (Penumpang). Sebaliknya bagi para penumpang, tarif yang ada sekarang dipandang cenderung berpihak pada pengemudi angkot.

Tarif yang dikenakan sekarang dirasakan terlalu tinggi dan kurang terjangkau dari kemampuan daya belinya. Akibatnya, banyak terjadi pertengkaran yang timbul antara pengemudi dan penumpang.

Oleh karena sebagian penduduk Bandung bersifat *captive* terhadap angkutan umum, maka sebaiknya dalam menentukan tarif Pemerintah Daerah diharapkan disamping memperhatikan kepentingan pengemudi hendaknya juga harus memperhatikan kepentingan pengguna jasa angkot karena kebijaksanaan ini akan lebih mengena sesuai dengan salah satu tujuan dari pengadaan angkutan umum yaitu memberikan kesempatan perjalanan yang lebih besar kepada masyarakat kurang mampu.

Perumusan biaya tarif angkutan kota di samping memperhatikan biaya operasional kendaraan dan keuntungan yang layak hendaknya juga memperhatikan daya beli atau kemampuan membayar dari pengguna jasa, di mana kemampuan tersebut dapat merupakan kemampuan berdasarkan persepsi pengguna (*Willingness To Pay*) maupun kemampuan secara rasional yaitu proporsi alokasi budget untuk transportasi yang dianggap ideal (*Ability To Pay*). Dalam menjawab pertanyaan ini, perlu dilakukan pendataan terlebih dahulu terhadap indikator-indikator yang menjadi tolak ukur terhadap daya beli masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengingat masyarakat Kota Bandung yang sebagian besar adalah pengguna jasa angkutan kota, maka penentuan tarif resmi oleh Pemda harus dapat memperhatikan kepentingan pengemudi dan pengguna jasa.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian diadakan untuk mengetahui bagaimana posisi tarif yang berlaku pada saat ini terhadap tarif yang semestinya berlaku, berdasarkan biaya operasional kendaraan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap jasa angkutan kota, baik kemampuan berdasarkan persepsi (*Willingness To pay*) maupun berdasarkan alokasi pendapatan untuk transportasi yang dianggap ideal (*Ability To Pay*).

Studi ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung dalam menentukan tarif resmi angkutan kota.

1.4 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dan pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Trayek angkutan kota yang ditinjau adalah angkutan kota trayek Sarijadi-Ciroyom.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendapat responden atau keluarga (*household budget method*) dan pola perjalanan untuk menentukan ATP dan WTP.
3. Masyarakat yang disurvei adalah rumah tangga yang terwakili sebagai pengguna jasa yang dominan menggunakan angkutan kota yang berada pada lokasi trayek Sarijadi-Ciroyom dan penumpang angkutan kota Sarijadi-Ciroyom.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB-1 PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang informasi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah serta sistematika penulisan.

BAB-2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang dasar teori dalam melakukan studi masalah ini, serta beberapa definisi dari studi literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB-3 METODOLOGI PEMECAHAN MASALAH

Dalam bab ini diuraikan mengenai rencana kerja, di mana diuraikan mengenai metode pengumpulan data yang dipergunakan, prosedur pengolahan data yang diperoleh, lokasi dan waktu survei dilaksanakan.

BAB-4 PENGOLAHAN DATA

Bab ini menyajikan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, di mana data ini selanjutnya akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang dapat dipergunakan dalam menganalisa masalah yang ada.

BAB-5 ANALISIS DATA

Bab ini berisi analisa dan pemecahan masalah terhadap pengolahan data yang telah dilakukan.

BAB-6 KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan yang didapat dari hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya dan

penyampaian saran-saran yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan angkutan kota pada umumnya dan angkutan kota yang ditinjau pada khususnya.